



Eksplorasi Etnomatematika Pada Menara Pandang Teratai Purwokerto

Dhea Ika Felisa^{1*}, Raekha Azka²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Corresponding Author. E-mail: 21104040049@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Menara Pandang Teratai Purwokerto merupakan ikon baru Kabupaten Banyumas yang terletak di kawasan Purwokerto Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika dan mengkaji lebih dalam mengenai konsep-konsep matematika pada Menara Pandang Teratai Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, pengamatan secara langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur etnomatematika atau konsep matematika pada Menara Pandang Teratai Purwokerto, yaitu garis, sudut, bangun datar, bangun ruang, dan kekongruenan. Unsur-unsur matematika atau konsep-konsep etnomatematika yang terkandung pada Menara Pandang Teratai dapat dijadikan sumber pembelajaran matematika agar proses pembelajaran lebih interaktif dan bermakna dalam bentuk pengenalan konsep unsur-unsur garis, sudut, bangun datar, bangun ruang, dan kekongruenan.

Kata Kunci: Etnomatematika, Menara Pandang Teratai Purwokerto, Konsep Matematika

ABSTRACT

Purwokerto Lotus View Tower is a new icon of Banyumas Regency located in West Purwokerto area. This research aims to explore ethnomathematics and examine more deeply the mathematical concepts in the Purwokerto Lotus View Tower. The research method used is descriptive qualitative research method with ethnographic approach. Data collection techniques in this research are in the form of literature study, direct observation, and documentation. The results showed that there are elements of ethnomathematics or mathematical concepts in the Purwokerto Lotus View Tower, namely lines, angles, flat buildings, space buildings, and congruence. The elements of mathematics or ethnomathematics concepts contained in the Menara Pandang Teratai Puewokerto can be used as a source of mathematics learning so that the learning process is more interactive and meaningful in the form of introducing the concept of elements of lines, angles, flat buildings, spaces, and congruence.

Keywords: Ethnomathematics, Purwokerto Lotus View Tower, Mathematical Concept



<http://dx.doi.org/10.14421/polynom.2022.23.143-151>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan bahasa universal yang melekat pada berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Antia & Suparni (2022) bahwa matematika pada hakikatnya merupakan aktivitas manusia, sehingga matematika tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep matematika seperti angka, pola, maupun geometri tidak hanya digunakan dalam konteks akademis, tetapi secara luas terintegrasi dalam berbagai aktivitas dan pengalaman manusia sehari-hari. Saat ini semua aktivitas manusia memanfaatkan matematika, mulai dari perhitungan sederhana sampai dengan perhitungan yang rumit seperti informatika, ilmu geologi, astronomi dan sebagainya [2].

Matematika sejatinya merupakan hasil dari budaya yang tidak hanya tercermin dalam rumus dan teorema, tetapi juga pada pola-pola yang ditemukan dalam arsitektur tradisional dan seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardani & Budiarto (2022) yang mengemukakan bahwa sebagai suatu bentuk budaya sejatinya matematika sudah terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perkembangan budaya berpengaruh pada terciptanya pemikiran matematis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari begitu juga sebaliknya [4]. Hubungan dinamis antara budaya dan pemikiran matematis dapat menciptakan

lingkungan sebagai inovasi matematika yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai dalam masyarakat secara menyeluruh. Matematika sebagai bagian dari kebudayaan, dapat diadaptasi dan diterapkan untuk menganalisis hal-hal yang bersifat inovatif, agar budaya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika [5].

Eksplorasi mengenai budaya dan matematika ini kerap dikenal dengan sebutan etnomatematika. Etnomatematika menurut Mulyatna et al., (2022) yaitu mengurai konsep matematika dalam hasil budaya. Etnomatematika merupakan metode spesifik yang digunakan oleh suatu masyarakat atau kelompok budaya tertentu dalam suatu kegiatan, dimana didalamnya terjadi proses abstraksi dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki kaitan dengan matematika maupun sebaliknya [7], [8]. Sedangkan menurut Kuswidi et al., (2021), etnomatematika menghubungkan konsep-konsep matematika secara luas dalam berbagai aktivitas matematika, mulai dari aktivitas mengukur, menghitung, merancang, mengelompokkan, bermain, dan sebagainya.

Banyumas merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang masih kental akan tradisi dan budayanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Kinanti et al., (2017) bahwa masyarakat Banyumas menjadikan seni dan budaya sebagai bagian dari hidup mereka. Salah satu aspek budaya pada masyarakat Banyumas yang dapat digali untuk aktivitas etnomatematika adalah seni bangunan. Di kawasan Purwokerto Barat, tepatnya di daerah Kedungwuluh berdiri sebuah menara yang menjadi ikon baru dari Kabupaten Banyumas yaitu Menara Pandang Teratai. Menara setinggi 117 meter ini memiliki lima lantai dengan puncak menyerupai bunga teratai (Anugrah, 2022). Dalam konteks Menara Pandang Teratai, etnomatematika dapat diintegrasikan dalam perencanaan dan konstruksi infrastruktur seperti desain struktur menara. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika dan mengkaji lebih dalam mengenai konsep-konsep matematika pada Menara Pandang Teratai Purwokerto.

METODE

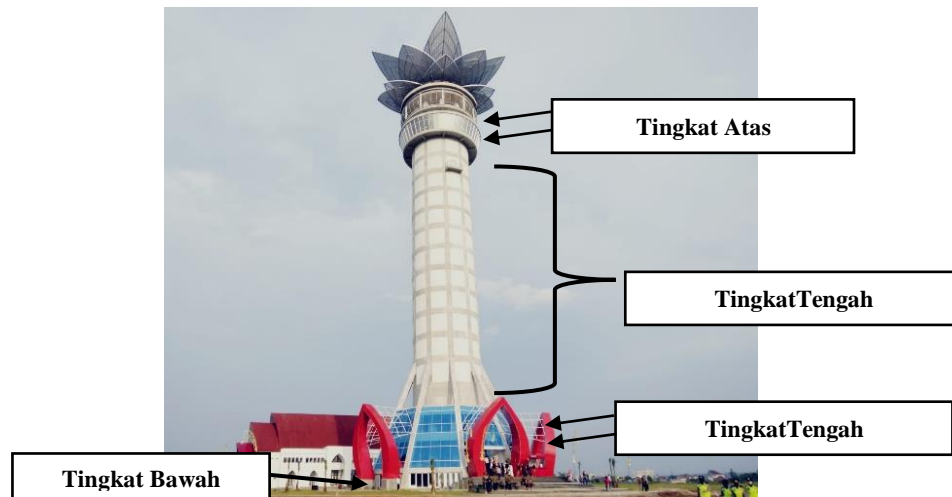
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Etnografi adalah cabang antropologi yang digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menganalisis unsur kebudayaan pada suku bangsa atau suatu masyarakat [11]. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi berupa pendekatan teoritis dan empiris yang bertujuan untuk mendapatkan informasi deskripsi dan analisis menyeluruh mengenai unsur-unsur atau konsep matematika pada Menara Pandang Teratai Purwokerto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, pengamatan secara langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan merangkum, menyajikan data, dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Filosofi Menara Pandang Teratai Purwokerto

Menara Pandang Teratai yang dibangun sejak tahun 2021 ini menjadi destinasi wisata sekaligus ikon baru bagi Kota Satria. Pada proses pembangunan menara, terjadi beberapa kali perubahan konsep. Dimana pada awal perencanaan, desain akhir bangunan terdapat puncak observasi yang memiliki bentuk kubah dan awalnya dinamakan sebagai Menara Gada Rujakpolo. Namun, pada tahap penyelesaian, terjadi perubahan desain bentuk menara menjadi bunga teratai yang merupakan simbol keindahan dan kesucian budaya Asia. Bentuk menara seperti kelopak bunga teratai yang sedang mekar, dengan warna putih yang elegan memberikan kesan harmoni dengan alam sekitar dan mengingatkan pada keindahan bunga teratai yang juga melambangkan keagungan.

Puncak menara dengan mahkota bunga teratai menurut Anugrah (2022) mempunyai filosofi dari Dwipa Semarang dengan pembagian menara menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat bawah, tingkat tengah, dan tingkat atas seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Menara Pandang Teratai Purwokerto
Sumber: <https://www.rri.co.id/editorial/54/single-post.html>

Tingkat bawah berada pada lantai dasar bawah yang mengandung simbol hubungan antar sesama manusia, tingkat tengah berada dilantai satu dan dua yang mengandung simbol hubungan manusia dengan alam, dan tingkat atas berada di lantai tiga dan empat yang mengandung simbol hubungan manusia dengan Tuhan (Wikipedia, 2022).

Menara Pandang Teratai Purwokerto juga dikenal sebagai ikon harmoni kerukunan lintas beragama di Kabupaten Banyumas (Wicaksono, 2022). Di puncak menara ini bertahta 7 kitab suci dari beragam agama dan kepercayaan yang ada di kabupaten Banyumas. Tujuh kitab suci agama itu diantaranya kitab suci agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan Penghayat Kepercayaan. Peletakkan kitab suci di ruangan khusus puncak menara pandang teratai ini memiliki arti bahwa semua penganut agama di Banyumas menjunjung tinggi agamanya dan hidup berdampingan dengan rasa damai serta saling toleransi.

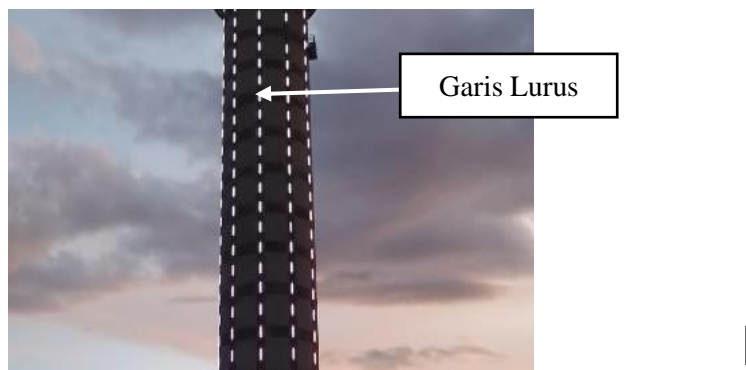
Konsep-Konsep Matematika atau Unsur Etnomatematika pada Menara Pandang Teratai Purwokerto

Menara Pandang Teratai ternyata terintegrasi dengan berbagai unsur matematika, hal ini terwujud dalam desain arsitektur menara tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, menara pandang teratai memiliki unsur-unsur etnomatematika atau konsep matematika yang dideskripsikan sebagai berikut.

Garis

Menara pandang teratai jika diidentifikasi ternyata mengandung unsur matematika berupa garis. Garis merupakan deretan titik-titik yang tak terhingga banyaknya dan memanjang di kedua arah [12]. Konsep garis yang terdapat pada menara pandang teratai diantaranya:

- Garis Lurus



Gambar 2. Tingkat tengah menara (kiri), Ilustrasi Garis Lurus (kanan)
Sumber: dokumentasi pribadi

Konsep garis lurus pada menara pandang teratai terlihat disepanjang tingkat tengah menara seperti pada gambar 2 (kiri) diatas. Garis lurus sendiri merupakan garis yang berbentuk lurus seperti yang ditunjukkan pada ilustrasi gambar 2 (kanan).

b. Garis Sejajar

Selain mengandung konsep garis lurus, pada tingkat atas menara juga mengandung konsep garis sejajar seperti pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tingkat atas menara (kiri), Ilustrasi Garis Sejajar (kanan)
Sumber: dokumentasi pribadi

Sepuluh tiang yang dibuat melingkar pada lantai 4 tingkat atas menara membentuk garis yang sejajar satu sama lain. Menurut Fioiani (2022) dua garis dikatakan sejajar jika kedua garis tersebut tidak mempunyai titik sekutu (titik potong). Maka jika dilihat pada gambar 3 terlihat bahwa tiang-tiang tersebut mengandung unsur garis sejajar sebagaimana ditunjukkan juga pada ilustrasi gambar 5 dimana $A//B$, $B//C$, $C//D$, dan $D//E$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiang pada lantai 4 tingkat atas menara tersebut sejajar.

Sudut

Menara pandang teratai selain mengandung unsur matematika berupa garis ternyata juga mengandung unsur matematika berupa sudut. Sudut terbentuk karena dua sinar garis yang berpotongan tepat pada satu titik [14]. Pada tingkatan bawah menara terdapat beberapa tiang yang disusun membentuk konsep sudut lancip. Sudut lancip menurut Tohir (2017) merupakan sudut yang besarnya kurang dari seperempat penuh ($< 90^\circ$). Adapun konsep sudut lancip pada tingkat bawah menara pandang teratai tepatnya pada lantai 1 dan 2 dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Ilustrasi Sudut Lancip Pada Tingkat Bawah Menara
Sumber: <https://www.rri.co.id/editorial/54/single-post.html>

Bangun Datar

Bangun datar merupakan bangun yang rata dan berbentuk dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi dan tebal [16]. Secara umum, struktur bangunan menara pandang teratai memiliki beberapa arsitektur geometris seperti bangun datar. Adapun bagian menara yang mengandung arsitektur geometris berupa bangun datar adalah sebagai berikut.

a. Persegi Pada Tingkat Tengah Menara

Persegi adalah suatu bangun datar yang memiliki sisi-sisi sejajar yang sama panjang dan memiliki empat buah sudut siku-siku [17]. Berdasarkan definisi tersebut maka bentuk persegi pada menara

pandang teratai tampak disepanjang tingkat tengah menara. Bentuk persegi pada tingkat tengah menara dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. Persegi Pada Tingkat Tengah Menara (kiri), Ilustrasi Persegi (kanan)
Sumber: dokumentasi pribadi

b. Lingkaran Pada Halaman Menara

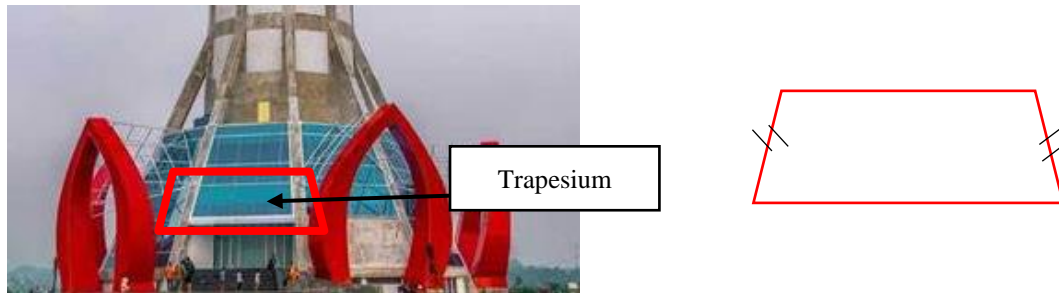
Lingkaran merupakan tempat kedudukan dari kumpulan titik-titik yang berjarak sama terhadap suatu titik pusat [13]. Lingkaran disebut juga sebagai kurva tertutup sederhana. Berdasarkan definisi tersebut maka ketika Menara Pandang Teratai dilihat dari atas, tampak bahwa halaman pada menara menyerupai bangun datar berupa lingkaran seperti pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Lingkaran Pada Menara Pandang Teratai (kiri), Ilustrasi Lingkaran (kanan)
Sumber: <https://www.idntimes.com/travel/destination/windy-lestari/menara-pandang-teratai-purwokerto-di-ketinggian-c1c2?page=all>

c. Trapesium Pada Tingkat Tengah Menara

Trapesium merupakan segiempat yang memiliki sepasang sisi sejajar [13]. Berdasarkan definisi tersebut, pada tingkat bawah dan tengah menara tepatnya di lantai 1 mengandung unsur bangun datar berupa trapesium. Adapun konsep bangun trapesium dapat dilihat pada gambar berikut.

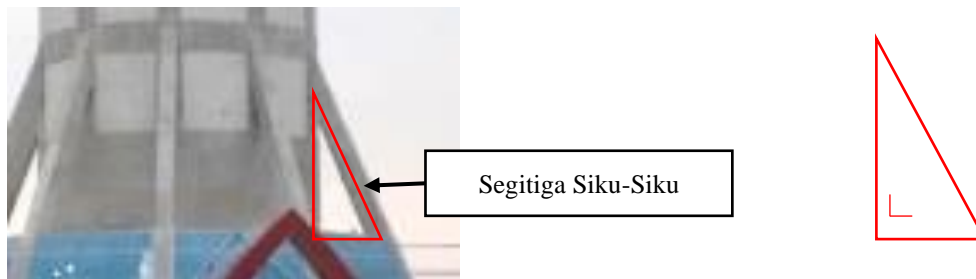


Gambar 7. Trapesium Pada Tingkat Tengah Menara (kiri), Ilustrasi Trapesium (kanan)

Sumber: <https://images.app.goo.gl/9GTNjK2o2R9tjxBG9>

d. Segitiga Siku-siku Pada Tingkat Tengah Menara

Pada segitiga siku-siku terdapat sisi siku-siku dan sisi miring atau hipotenusa [18]. Pada bagian tingkat tengah menara terdapat tiang yang berfungsi sebagai penghubung antara tingkat bawah dengan tingkat tengah menara. Tiang tersebut mengandung unsur geometri berupa segitiga siku-siku yang tampak seperti pada gambar 8 berikut.

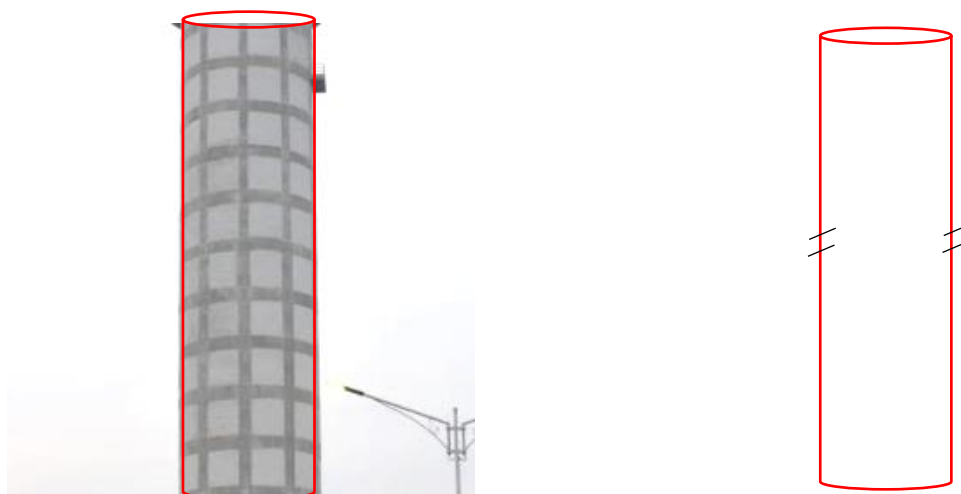


Gambar 8. Segitiga Siku-Siku Pada Tingkat Tengah Menara (kiri), Ilustrasi Segitiga Siku-Siku (kanan)

Sumber: dokumentasi pribadi

Bangun Ruang

Bangun ruang merupakan bangun yang mempunyai volume dan terdiri atas komponen-komponen diantaranya sisi, rusuk, diagonal ruang, diagonal bidang, bidang diagonal, sudut, dan sebagainya [19], [20]. Berdasarkan definisi tersebut terdapat unsur geometri berupa bangun ruang yang dapat diidentifikasi pada menara pandang teratai. Bangun ruang tersebut yaitu tabung yang tampak pada tingkat tengah dan tingkat atas menara seperti pada gambar 15 dan 17. Tabung adalah bangun ruang yang dibatasi oleh dua sisi yang kongruen dan sejajar yang memiliki bentuk lingkaran serta sebuah sisi lengkung, bidang alas dan bidang atas berupa lingkaran yang memiliki jari-jari sama [21].



Gambar 9. Tabung Pada Tingkat Tengah Menara (kiri), Ilustrasi Tabung (kanan)

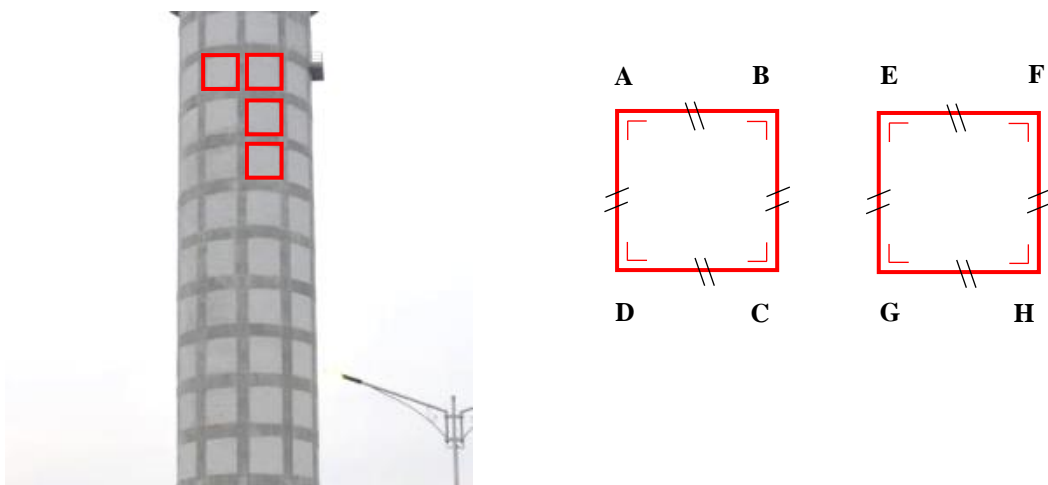
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 10. Tabung Pada Tingkat Atas Menara (kiri), Ilustrasi Tabung (kanan)
 Sumber: dokumentasi pribadi

Kekongruenan

Kongruen merupakan dua bangun yang sama dan sebangun. Semua bangun datar yang kongruen sudah pasti sebangun, sedangkan dua bangun datar yang sebangun belum tentu kongruen. Dua bangun dikatakan saling kongruen jika sisi dan sudut yang bersesuaian sama panjang [22]. Berdasarkan definisi dan syarat kekongruenan tersebut, pada bagian tingkat tengah menara terdapat bentuk yang menyerupai persegi. Persegi-persegi tersebut memiliki sifat kongruen yaitu sisi dan sudut yang bersesuaian sama panjang seperti sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 11. Kekongruenan Persegi (kiri), Ilustrasi Kekongruenan Persegi (kanan)
 Sumber: dokumentasi pribadi

Pada ilustrasi diatas tampak bahwa sisi $AB = EF$, $BC = FH$, $CD = HG$, dan $AD = EG$ dan $\angle A = \angle E$, $\angle B = \angle F$, $\angle C = \angle H$, dan $\angle D = \angle G$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persegi-persegi disepanjang tingkat tengah menara kongruen.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat unsur matematika atau konsep entnomatematika pada Menara Pandang Teratai Purwokerto. Beberapa unsur atau konsep matematika yang terkandung pada arsitektur Menara Pandang Teratai Purwokerto, meliputi: 1) garis lurus dan garis sejajar, 2) sudut lancip, 3) bangun datar seperti persegi, trapesium, segitiga siku-siku, dan lingkaran, 4) bangun ruang trapesium, dan 5) kekongruenan persegi. Unsur-unsur matematika atau konsep-konsep etnomatematika yang

terkandung pada Menara Pandang Teratai Purwokerto dapat dijadikan sumber pembelajaran matematika agar proses pembelajaran lebih interaktif dan bermakna dalam bentuk pengenalan konsep unsur-unsur garis, sudut, bangun datar, bangun ruang, dan kekongruenan.

Daftar Pustaka

- Antia, V., & Suparni. (2022). Matematika Realistik : Eksplorasi Jajanan Pasar Yogyakarta Untuk Mengajarkan Materi Geometri. *Journal in Mathematics Education*, 2(2808–0777), 143–151. <https://doi.org/10.14421/quadratic.2023.031-02>
- Anugrah, A. (2022). *Pesona Menara Pandang Teratai, Ikon Wisata Baru Kota Purwokerto*. Purwokerto: iNews Purwokerto. Retrieved from <https://purwokerto.inews.id/read/176849/pesona-menara-pandang-teratai-ikon-wisata-baru-kota-purwokerto>
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. (2017). Matematika. In *Matematika* (4th ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. <https://doi.org/10.1556/9789634548591>
- Darmayasa, J. B., W, W., & Mulyana, T. (2019). Ethnomathematics: Predicting the Average Height of the Bali Mula Ancestors using Linear Regression. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jipm.v8i1.3863>
- Fioiani, A. D. (2022). Pembelajaran 3. Geometri. In *Kemendikbudristek*. <https://doi.org/10.3917/pls.532.0015>
- Handayani, S. (2016). Studi Kasus: Konsepsi Siswa Terhadap Segitiga Siku-Siku di Kelas VIII SMP. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 332–339.
- Juliansyah, N., Herlinda, & Theodora, B. D. (2021). Perancangan Aplikasi Edukasi Menghitung Luas Dan Keliling Bangun Datar Berbasis Android. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 5(1), 397–403. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasristek/article/view/4927/835>
- Kinanti, K. W., Pitana, T. S., & Yuliani, S. (2017). Gedung Seni Dan Budaya Banyumas Dengan Pendekatan Lokalitas Di Purwokerto. *Arsitektura*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/arst.v13i2.15644>
- Kuswidi, I., Lestari, D. F., Arfinanti, N., & Azka, R. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Permainan Tradisional Layangan (Pemahaman Materi Bangun Datar Layang-Layang dan Pengembangan Karakter). *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 3(2), 129–137. <https://doi.org/10.14421/jppm.2021.32.129-137>
- Mulyatna, F., Karim, A., & Wiratomo, Y. (2022). Eksplorasi Kembali Etnomatematika Pada Jajanan Pasar Di Daerah Cileungsi. *Jurnal Cartesian (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.33752/cartesian.v1i2.2477>
- Muyassaroh, I., & Dewi, P. (2021). Etnomatematika: Strategi Melahirkan Generasi Literat Matematika Melalui Budaya Lokal Yogyakarta. *Jurnal Dikoda*, 2(1), 1–12. <http://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPGSD/article/view/810>
- Ni'am, M. K., Saputra, I., Muttaqin, U., Faridh, A., & Fahmy, R. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Jembatan Lengkung Pekalongan Peninggalan Belanda. *Quadratic: Journal of Innovation and Technology in Mathematics and Mathematics Education*, 3(2), 54–60. <https://doi.org/10.14421/quadratic.2023.032-03>
- Nugraha, A. N. C., & Muhtadi, A. (2015). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Untuk Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(1), 16–31. <https://doi.org/10.21831/tp.v2i1.5201>
- Putri, L. S., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i6.1578>
- Rahmat, E., Mei, M. F., & Meke, K. P. (2021). Eksplorasi Konsep-Konsep Etnomatematika Pada Rumah Adat "Keda Nua Pu'u Nida" Desa Watunggere. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 4(2), 152–161.

- Saputra, E., Mirsa, R., Yanti, P. D., Wulandari, & Husna, A. (2022). EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA ARSITEKTUR RUMOH ACEH Universitas Malikussaleh , Lhokseumawe , Indonesia Abstrak PENDAHULUAN Kebudayaan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia , karena dalam aktivitas hidup keseharian manusia hampir selalu melibatkan di. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 703–717. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4751>
- Sari, M. P., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Sinaga, W., Parhusip, B. H., Tarigan, R., & Sitepu, S. (2021). Perkembangan Matematika Dalam Filsafat dan Aliran Formalisme Yang Terkandung Dalam Filsafat Matematika [The Development of Mathematics in Philosophy and the School of Formalism Contained in Mathematical Philosophy]. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(02), 17–22.
- Tohir, M. (2017). *Penguatan Konsep Garis dan Sudut*.
- Wahyudi, W., & Putra, A. (2022). Systematics Literature Review: Eksplorasi Etnomatematika Pada Aktivitas Masyarakat. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(1), 173–185. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i1.110>
- Wardani, G. V., & Budiarto, M. T. (2022). Etnomatematika : Konsep Matematika pada Budaya Tulungagung. *MATHEdunesa*, 11(1), 210–218. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n1.p210-218>
- Wicaksono, W. M. (2022). *Menara Pandang Teratai Purwokerto Ikon Harmoni Lintas Agama*. Purwokerto: Kompas. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/04/27/menara-pandang-teratai-purwokerto-ikon-harmoni-lintas-agama>
- Wikipedia. (2022). *Menara Pandang Teratai Purwokerto*. Wikipedia. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Menara_Pandang_Teratai_Purwokerto#Lihat_pula
- Wulandari, I. M., & Anugraheni, I. (2021). Pengembangan Media Komik Matematika Berbasis Visual Pada Materi Kerucut dan Tabung di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 269–277. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4683023>
- Yuningsih, N., Nursupriah, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>